

KETRITUNGGALAN ALLAH



Daniel Lucas

I. PENDAHULUAN

Apa artinya Allah Tritunggal? Apakah ini berarti orang kristen menyembah tiga Allah, sehingga tidak monoteistis lagi? Bagaimana mungkin Tuhan dapat dipanggil Bapa dan Anak? Bukankah Allah tidak memperanakkan dan tidak diperanak seperti manusia? Siapakah Yesus Kristus itu? Bukankah Ia sering dianggap manusia biasa saja yang kecipratan beberapa sifat yang Ilahi? Siapakah Roh Kudus itu? Semacam 'kekuatan'? 'Makhluk rohanikah'? Ataukah Ia berpribadi, yang sungguh-sungguh hidup dan bertindak?

Demikianlah berdatangan pertanyaan demi pertanyaan ke alamat Orang kristen di mana saja, baik yang sifatnya ingin tahu maupun yang menyerang. Dan memang doktrin Ketritunggalan Allah ini — yang merupakan jantung kekristenan — adalah salah satu doktrin yang paling sering disalah-mengertikan, menjadi batu sandungan dan dianggap irrasional oleh orang bukan kristen ataupun oleh orang kristen sendiri. Sebab sekalipun jelas bahwa orang kristen menyembah Allah yang esa, tetap sering datang tuduhan bahwa kekristenan berbau politeisme. Lebih disayangkan pula bahwa banyak orang kristen sendiri yang samasekali tidak mampu menjelaskan arti Tritunggal itu. Kalaupun ada yang mencoba mengungkapkannya, sering terselip pada pengertian yang keliru, dan terkadang malah berbalik membahayakan kekristenan itu sendiri (bagaikan bumerang). Lalu, yang benar itu bagaimana?

Pertanyaan itu tidak mungkin terjawab dengan beberapa kalimat saja. Dan juga tidak mudah untuk menaruh penjelasannya dalam rumusan-rumusan rasional semata-mata. Karena rasio pun bukan ukuran segala-galanya untuk mengerti dan menerima hal-hal rohani. Tetapi ini pun tidak berarti bahwa tidak ada yang rasional di dalamnya. Juga ini tidak berarti kita melulu harus mengambil posisi "crede ut intelligas" (Believe that you might understand)* sebagai suatu patokan-memaksa agar dapat mengerti hal yang mengandung misteri ini. Maka lebih baik kita akan meninjau hal-hal yang obyektif satu per satu, terutama kita mulai dari kesaksian Alkitab sendiri.**

II. KESAKSIAN ALKITAB

Pertama-tama harus menjadi jelas bahwa Alkitab *tidak* mengajarkan adanya tiga Allah. Sekali-kali tidak! Dan Alkitab pun tidak mengajarkan bahwa Allah memakai tiga 'topeng' berlainan ketika berlakon di dalam sejarah umat manusia. Tetapi yang benar ialah bahwa

* Selanjutnya beberapa catatan istilah ditempatkan pada bagian akhir.

** Walaupun apabila dimulai dari sini kelihatannya berbau subyektif, namun untuk topik Ketritunggalan Allah ini secara obyektif dapat, karena di dalam Alkitab doktrin ini secara de fakto kuat, tegas, dan bebas dievaluasi.

rumusan doktrin Tritunggal berasal dari intisari firman Tuhan yang menyatakan: Allah itu esa, dan Ia menyatakan diri dalam tiga pribadi, Bapa, Anak, dan Roh Kudus; ketiga pribadi itu adalah Allah yang esa.

Sampai di sini mungkin sudah ada yang langsung berkomentar: "Wah, ini tidak mungkin. Satu koq tiga, tiga koq satu", atau mungkin ada yang pasif saja sambil nyeletuk: "... pusing...."

Sebenarnya Tritunggalnya Allah tidak membuat orang jadi pusing, dan bukan tidak mungkin diterima. Tidak memusingkan, karena Alkitab menyatakannya dengan sederhana sekali, tanpa diskusi, dsb. Bukan tidak mungkin diterima, karena umumnya yang menjadi sebab ketidak-dapatpuasan kita ialah kita senantiasa mencoba memikirkan keberadaan dan ke-ada-an Allah dengan patokan-patokan atau batasan rasio kita menurut pengertian numerikal (bilanganiah) atau rumusan-rumusan matematis saja. Sehingga kalau terasa tidak cocok, menurut van Niftrik, seolah-olah "ilmu hitung manusia dikacaukan!"

Monoteisme-lah yang menjadi ajaran Alkitab. "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Ulangan 6:4). "Karena Allah itu esa..." (1 Timotius 2:5). "Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja..." (1 Krontus 8:6). "Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-KU" (Yesaya 44:6). Namun serentak dengan itu, walaupun Allah itu esa dalam esensi-Nya, Ia berpribadi tiga. "Berfirmanlah Allah. 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita'" (Kejadian 1:26). "Berfirmanlah TUHAN Allah: 'Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita'" (Kejadian 3:22). "Lalu turunlah TUHAN... Ia berfirman: "... Baiklah Kita turun..." (Kejadian 11: 5-7). Apakah jamak itu boleh kita anggap sebagai suatu diskusi atau konsultasi Allah dengan malaikat-Nya saja? Kalau demikian bagaimana dengan pernyataan Yesus yang seperti ini: "Jawab Yesus: 'Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya..." (Yohanes 14:23)?

Perhatikan pula Amanat Agung mengenai baptisan kristen yang diperintahkan Kristus dalam Matius 28:19 yang harus dilaksanakan "di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus". "Nama" memakai bentuk tunggal, bukan jamak (it says "name", not "names"). Ini berarti nama Allah kita adalah Bapa-Anak-Roh Kudus. Di sini tidak kita temui kata 'Tritunggal' itu, dan memang sepanjang Alkitab kata 'tritunggal' itu tidak kita temukan (pertama kali itu dipakai oleh Tertullian). Namun istilah itu cukup penting dalam diskusi teologia, karena tidak mungkin memperbincangkan teologia sebagai suatu disiplin yang sistematis dan filsafati tanpa memakai istilah teknis¹. Maka pada ayat ini pun jelas yang dimaksudkan adalah Allah Tritunggal itu, di mana ketiganya setara, dan berotoritas sama.

Allah Bapa adalah Sumber dari segala sesuatu (1 Korintus 8:6: "yang daripada-Nya berasal segala sesuatu"). Dialah yang merencanakan dan menetapkan pekerjaan penebusan. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal" (Yohanes 3:16). Inkarnasi Anak Allah ini merupakan penggenapan dari apa yang telah Ia tetapkan jauh sebelumnya di dalam Mazmur 2:7: "Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; Ia berkata kepadaku: 'Anak-Ku engkau! Engkau telah Ku-peranakan pada hari ini'".

Melalui Allah Anak segala karya penciptaan digenapi (Yohanes 1:3; 1 Korintus 8:6). Ia juga sebagai Penopang dan Pemelihara alam materi yang telah diciptakan-Nya (Ibrani 1:2-3). Tetapi Ia pun adalah Allah yang menjadi 'daging' (manusia; Yohanes 1:14), tanpa kehilangan ke-Allahan-Nya. Ini merupakan tindakan-Nya yang besar agar manusia menjadi jelas/nyata mengenai Allah (Yohanes 1:18; 'exegete', menjelaskan, menyatakan). Ia adalah Terang yang telah datang ke dalam dunia ini guna menyelamatkan manusia dari kegelapan dan kuasa gelap (Yohanes 1:9; 8:12) melalui ketaatan-Nya dan kematian-Nya yang bersifat menebus di kayu salib (Ibrani 1:3).

Allah Roh Kudus adalah Pribadi dalam ke-Allahan yang mengilhami penulisan Alkitab (1 Korintus 2:13; 2 Petrus 1:21), yang menyatakan Injil kepada orang percaya (Yohanes 16:14), yang mendiami hati orang percaya (1 Korintus 3:16; 6:19) setelah mereka dilahirkan baru (Yohanes 3:5-6) dan orang percaya diajarkannya akan segala perkataan Kristus agar mereka dapat mengerti dan menerima (Yohanes 14:26; 1 Korintus 2:10), dan Ia melimpahkan karunia dan kuasa kepada Gereja (1 Korintus 12:7-11).

Di dalam Perjanjian Baru berulang-ulang dengan jelas ditekankan bahwa Kristus adalah Allah yang berinkarnasi itu (menjadi manusia). Kepada Tomas yang mengaku "Ya Tuhanku dan Allahku" (Yohanes 20:28) Yesus berkata, "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya (?). Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya". Percaya apa? Apalagi kalau bukan pengakuan Tomas itu: Yesus Kristus adalah Tuhan dan Allah! Kemudian, berbicara tentang orang Israel, dan ditujukan kepada orang Israel di Roma, Paulus mengatakan, "Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin!" (Roma 9:5). Dan tanpa ragu-ragu Yohanes berkata, "... kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia (lit. 'this one', Inilah Dia) adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal" (1 Yohanes 5:20).³

Nah, justru di dalam doktrin ketritunggalan Allah inilah kekristenan menjadi unik di antara keyakinan-keyakinan lainnya dalam alam semesta ini. Melalui doktrin ini kita diberitahukan tentang siapakah Allah itu, seperti apakah Dia, bagaimana Ia berkarya, serta bagaimana Ia seharusnya dihampiri. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Siapa yang kita sembah? Kepada Siapa kita berdoa?" tidak menjadi kabur lagi apabila kita mengerti doktrin ini.⁴

III. TIGA DI DALAM SATU √

Pada titik inilah yang selalu kelihatannya terdapat kontradiksi, yakni antara keesaan Allah dan ke-tiga-an pribadi-Nya. Hal ini memang tetap misteri. Tetapi kemisterian itupun dinyatakan secerach oleh Alkitab kepada umat-Nya. Oleh sebab itulah seorang kristen seharusnya tidak perlu terkejut apabila ia tidak mampu mengungkapkan misteri itu secara menyeluruh. Pengakuan dan himbuan yang jujur dari Bromiley patut kita renungkan:⁵

"He (the christian) is not surprised if an element of mystery remains which defies ultimate analysis or understanding, for he is only man and God is God".

Gereja mula-mula, karena banyaknya penganiayaan, tidak sempat mempelajari dan merumuskan kekongkretan doktrin ini. Setelah ada masa damai, barulah Gereja memikirkan pengertiannya dengan lebih serius. Ada satu hal yang menarik: Gereja tidak pernah mengurangi, meninggalkan apa yang Alkitab nyatakan tentang Allah Tritunggal. Malahan Gereja mempertahankan kebenarannya, dan menentang setiap doktrin palsu yang timbul.

Misalnya, untuk menghadapi bidat Arianisme dan monarchianisme, Gereja mengadakan Sidang Nicea (325) dan Sidang Konstantinopel (381) sehingga terbentuklah Kredo Nicea, yang kemudian dikukuhkan kembali dalam Sidang Chalcedon (451). Dari sana dinyatakan: "Kami percaya kepada Roh Kudus, TUHAN dan Pemberi hidup, yang keluar dari Bapa, dan

-
1. Banyak istilah lainnya yang juga tidak ada dalam Alkitab, namun juga dipakai untuk merumuskan doktrin; misalnya: soteriologi, hamartiologi, transendensi, imanensi, preeksistensi, inkarnasi, dsb.
 2. Ini memberi indikasi apabila ada orang terus menerus tidak dapat mengerti dan menerima, Roh Kudus belum tinggal di dalamnya!
 3. Gleason L. Archer, *Bible Difficulties*, h. 357-9
 4. Sungguh tepat apa yang dikatakan Otto Weber: "Tidak ada satu pun doktrin kristen tentang zat dan atribut Allah yang tidak menunjuk kepada konsepsi teologis ketritunggalan" (*Foundations of Dogmatics*, h. 350). Doktrin ini mutlak penting untuk dipelajari dan direnungkan!
 5. Everett F. Harrison, *Baker's Dictionary of Theology*, h. 532

bersama dengan Bapa dan dengan Anak, disembah dan dimuliakan".⁶ Sebelum itu pula, Athanasius (293-373) melahirkan formula "one ousia, three hypostases" (satu zat, tiga pribadi), yang kemudian lebih dimurnikan lagi rumusannya oleh trio Cappadocian Fathers, yakni: Basil dari Kaisarea (329-379), saudaranya Gregory dari Nyssa (330-395), dan Gregory dari Nazianzus (330-389). Trio ini secara tegas menolak pandangan golongan Macedonian (atau Pneumatomachian) yang menganggap Roh Kudus diciptakan.⁷ Sebab itu Gregory dari Nyssa, dalam karyanya "On The Holy Trinity", menyatakan bahwa Bapa dan Roh Kudus adalah satu 'substansi'. Dan sebagai pelengkap dari kesemuanya itu, Sidang Toledo menambahkan satu kata "filioque" yang penting itu. Kata Latin itu mempunyai arti "dan keluar dari Anak". Maksudnya, Roh Kudus itu keluar dari (proceeds from) Bapa dan dari Anak. Sehingga makin kuatlah doktrin Tritunggal yang mengungkapkannya kesetaraan Bapa, Anak dan Roh Kudus.⁸

Dari dalam Sidang Nicea itupun tercetus istilah "homoousios" yang terkenal itu, sebagai lawan bidat Arianisme. Arius, demikian nama tokoh aliran ini, berpendapat bahwa Yesus tidak setara dengan Bapa, karena sebelum dunia diciptakan, Iapun diciptakan (walau-pun sesudah itu ikut menciptakan dunia ini). Ia (Arius) mengambil ayat-ayat dari Matius 28:18; Markus 13:32; Lukas 18:19; Yohanes 5:19; 14:28; 1 Korintus 15:28 sebagai dukungannya. Jadi, menurut dia, Yesus cuma "homoiousios" (serupa/mirip, tapi tak sama) dengan Bapa. Maka Sidang Nicea mengoreksi kesesatan Arius itu dengan istilah "homoousios" (sama, sehakikat). Artinya, Yesus Kristus sama dan sehakikat dengan Bapa. Bukan dicipta, bukan Allah nomor dua, melainkan Allah (titik)⁹ Arianisme ini sangat mirip dengan ajaran bidat Saksi 'Jehovah' yang menganggap bahwa Yesus sebenarnya inferior terhadap Allah Bapa, dan Roh Kudus inferior terhadap Bapa dan Anak. Keduanya diciptakan. Mereka mencoba menjelaskan Tritunggal itu dengan ilustrasi "Nimrod (tokoh lalim dalam kitab Kejadian) yang kawin dengan ibunya", maka Nimrod adalah suami ibunya, dan Nimrod juga anak ibunya. Seperti itulah relasi dalam ketritunggalan, kata mereka. Terhadap bidat inipun kita harus memberikan reaksi yang keras!

Tekanan pada sebutan "satu zat tiga pribadi" lebih sering diletakkan pada kata "pribadi" (hypostases), yakni eksistensi yang berbeda dari ketiga pribadi; Allah yang esa itu berada secara simultan dalam tiga pribadi (bukan tiga cara-penampakan ganti 'topeng'/pe-ran¹⁰). Basil dari Kaisarea berkata:

"Karena segala sesuatu yang dimiliki Bapa dimiliki Anak, dan segala sesuatu milik Anak adalah milik Bapa; karena keseluruhan Anak berhubungan erat di dalam Bapa, demikian sebaliknya. Maka pribadi (bukan esensi) Anak menjadi seolah-olah-olah merupakan bentuk dan wujud pengetahuan tentang Bapa, demikian sebaliknya".¹¹

Sampai di sini kita harus berhati-hati terhadap timbulnya ide triteisme (tiga Allah), karena Allah Tritunggal bukan triteistis sifatnya. Misalnya, ini dapat dibuktikan dalam aktivitas pewahyuan/penyataan Allah. Penyataan bersumber dari Bapa, diteruskan melalui Anak, dan dikomplitkan oleh Roh Kudus. Ini bukan tiga aksi, melainkan satu aksi di mana

6. William W. Menzies, *The Holy Spirit in Christian Theology*, paper dari buku "Evangelical Theology", h. 70-71.

7. Alan Richard, *A Dictionary of Christian Theology*, h. 347.

8. Alasdair Heron, *The Filioque Clause*, h. paper buku "One God in Trinity", h. 62.

9. Louis Berkhof, *The History of Christian Doctrines*, h. 84-86.

10. Ini merupakan ajaran Sabellius (modalistic monarchianism) yang berbahaya bagi teologia kristen. Ia mengatakan: Dalam PL Allah menampakkan diri sebagai Pencipta, di dalam Tuhan Yesus sebagai Penyelamat, dan mulai Pentakosta Ia menjadi Roh Kudus. Jadi Allah berturut-turut menampakkan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Sehingga sebagai rentetannya, orang akan mengambil kesimpulan bahwa yang mati di kayu salib adalah Allah Bapa juga (sorga kosong?), dan akan mengukuhkan teori patri-passianisme (Bapa yang menderita di kayu salib). Bagaimana ketika Yesus sedang berdoa? Apakah Ia berbicara kepada diri-Nya sendiri? Tentu saja tidak!

11. Millard J. Erickson, *Christian Theology*, vol. I, h. 336.

ketiganya terlibat. Maka Tritunggal bukan multiplikasi Allah dalam ke-Allahan-Nya,¹² karena ketiga pribadi itupun secara numerikal dapat dibedakan pribadi-pribadi-Nya, tetapi dalam esensi dan substansi-Nya tidak dapat dibedakan.

Ketidak-dapat-retakan esensi itu dijelaskan oleh Shedd demikian:

“Kalau dikatakan ada tiga pribadi dalam satu esensi, ini tidak berarti esensi adalah (hal) yang keempat, yang di dalamnya ketiga pribadi itu berada . . . the one essence is *all* in each of the three persons . . . Bapa, Anak dan Roh Kudus masing-masing secara simultan adalah *seluruh* esensi Ilahi itu . . . The reason of this is, that *eternal* generation and spiration do not create *new* essences, but only modify an existing one (!). When the Father generates the Son, He causes the whole of His infinite and eternal essence to be the essence of the Son. He does not cause a new and different essence from His own, to be the Son's essence”. Sungguh tepat sekali!¹³

Sebab ketiga pribadi itu begitu riil dan terbedakan satu dari yang lainnya, dan masing-masing ada perbedaan “threefold centre of life”. Allah Anak sadar sesadar-sadarnya bahwa Ia adalah Anak, bukan Bapa ketika Ia berkata: “. . . Ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada” (Yohanes 17:5). Sebaliknya Allah Bapa sadar bahwa Ia adalah Bapa, bukan Allah Anak ketika Ia berkata: “Anak-Ku Engkau! Engkau telah Ku-peranakkan pada hari ini” (Ibrani 1:5). Dan juga Pribadi ketiga, Allah Roh Kudus, sadar bahwa Ia adalah Roh (itu), dan bukan Bapa atau Anak ketika Ia berkata: “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka” (Kisah Para Rasul 13:2). Ketiga Pribadi yang sadar (akan keberadaan-Nya) ini merupakan esensi Ilahi ‘self-consciousness’ *satu* itu. Maka dari itu, esensi Ilahi ini adalah ‘self-contemplative’ (berpusat pikiran sendiri¹⁴), ‘self-cognitive’ (berpengetahuan sendiri), dan ‘self-communing’ (bersekutu sendiri). Walaupun ada tiga bentuk kesadaran, namun bukan berarti ada tiga esensi atau tiga pengertian atau tiga kehendak di dalam ke-Allahan. Karena suatu kesadaran bukanlah esensi atau pengertian atau kehendak. Yang benar adalah hanya satu esensi, yang memiliki satu pengertian dan satu kehendak.¹⁵

IV. BAGAIMANA DENGAN USAHA PENGANALOGIAN? √

Usaha ini timbul karena banyak yang merasa doktrin ini tidak dapat dimengerti melalui lewat pengistilahannya saja. Maka rasio manusia senang mencari analogi-analogi/persamaan-persamaan yang diharapkan dapat menolong keluar dari kesulitan ini.

Yang populer, biasanya, analogi ditarik dari alam fisika. Misalnya, orang mengumpamakan Tritunggal dengan sebutir telur, yang terdiri dari: kuning telur, putih telur, dan kulitnya; ketiganya bersama-sama membentuk satu kesatuan telur yang terpadu. Analogi favorit lainnya adalah air, yang dikatakan bisa berbentuk: padat (es), cair dan uap. Kemudian, bunga yang berelemen: warna, bau, dan bentuknya. Lalu, matahari yang terdiri dari: sumber cahayanya, cahaya itu sendiri, dan panas/energinya. Analogi segitiga samasisi, yang ada tiga sudut yang sama. Kubus 1 m³, karena masing-masing rusuknya 1 meter. Dengan waktu,

12. Atau menurut bahasa Billy Graham: “It is not one plus one plus one equals three. It is one times one times one equals one. The Holy Spirit is one with the Father and the Son. If the Father is God, and Jesus is God, then the Holy Spirit is also God” (The Holy Spirit, h. 22).

13. William G.T. Shedd, Dogmatic Theology, vol. I, h. 275-6.

14. Ini adalah terjemahan sementara yang memang cukup sulit.

15. Shedd, *ibid.*, h. 282-3.

16. Herman Bavinck, The Doctrine of God, h. 321.

yang dulu, sekarang, dan nanti. Atom, ada proton, neutron dan elektron. Usahawan, sebagai direktur, seorang warganegara, dan seorang bapa rumah tangga (kalau sudah menikah tentunya).

Bavinck mengelompokkan ilustrasi-ilustrasi yang muncul dalam beberapa kategori: (1). Ilustrasi yang diambil dari Alkitab, yakni: tiga bapa leluhur, Abraham-Ishak-Yakub; tiga bagian dari kemah suci; tiga orang murid Yesus yang terkasih, tiga orang saksi, dsb., (2). Analogi dari luar kekristenan: trimurti, Brahma-Wisnu-Siwa, (3). Pemisalan dari alam: air terjun, anak aliran air, dan aliran itu sendiri; akar pohon, badan pohon, dan cabang-cabangnya, dsb., (4). Persamaan dalam lingkup logika dan grammar: orang pertama tunggal, orang kedua, dan orang ketiga, (5). Kemiripan dengan proses pikiran kita: memori, pengertian dan kehendak.¹⁶

Kita perhatikan bahwa analogi-analogi atau ilustrasi-ilustrasi di atas cenderung mengarahkan pikiran kita kepada ide triteisme dan modalisme apabila kita menarik implikasinya. Hal ini disebabkan analogi di atas menunjuk pada uraian, bentuk, bagian, periode, unsur, jabatan yang berbeda-beda, berubah-ubah, tidak sama derajat atau tingkat kesetaraannya, serta mengandung pengertian separasi yang berbahaya. Sehingga bagi Bavinck, analogi-analogi dari dunia kafir tidak ada nilainya. Sedangkan yang diambil dari hal-hal umum, meskipun ada pengertian ketritunggalannya, tidak jelas mengungkapkan tentang ketri-pribadian di dalam unitas substansinya! Maka tidak satupun analogi-analogi tersebut dapat membuktikan ketritunggalan Allah; karena itu, doktrin ini sepenuhnya tergantung pada Alkitab (walaupun demikian analogi-analogi tersebut pun paling sedikit dapat membuktikan bahwa kepercayaan akan ketritunggalan Allah itu bukannya kepercayaan yang kosong atau tidak masuk akal).¹⁷

Maka dari itu tepatlah perkataan Barth bahwa perhatian kita lebih sering tertuju atau tertarik pada ilustrasinya, bukannya *apa* yang diilustrasikan. Karena itulah:¹⁸

“Barth merasa paling baik tidak menggunakan (sekalipun ilustrasi-ilustrasi) tanda-tanda ketritunggalan yang dapat kita jumpai dalam ciptaan, *tetapi* kita hendaknya melekat pada tanda yang secara khusus telah Allah berikan kepada kita, yakni, Firman itu sebagai Firman satu-satunya di dalam tiga bentuk Firman yang diwahyukan, dicatat/tertulis, dan yang diberitakan”.

Di samping itu pembentukan analogi tersebut paling sedikit kerap kali melupakan dua aspek penting. *Pertama*, keterbatasan jangkauan pemikiran manusia; sehingga tidak mungkin terbentuk suatu analogi sempurna yang dapat menjelaskan, menguraikan Allah secara tuntas. Allah adalah Pencipta; sebab itu, *kedua*, manusia jelas adalah ciptaan-Nya. Allah melampaui segala isi alam semesta. Sehingga tidak mungkin Allah dapat dijelaskan oleh manusia seluruh rahasia ke-Allahan-Nya. Kalau dapat, berarti manusia itu yang menjadi Allah! Karena cukup banyak realita fisika dalam dunia inipun belum dapat terjawabkan manusia, apalagi realita Allah yang transenden itu.¹⁹

Dalam membahas tema ini, van Niftrik memberikan contoh yang menarik dari Kejadian 18:1-16. Menurutnya, oleh Gereja Lama cerita ini pernah dihubungkan dengan soal “Ketritunggalan” (terutama mengenai “ketiga orang itu”)! Meskipun tafsiran itu tidak tepat, tetapi di sana mengandung nasehat yang penting. Karena apabila kita membacanya dengan teliti, akan nyata kepada kita betapa anehnya berganti-ganti dibicarakan tentang TUHAN (ayat 1, 13), tentang tiga orang (ayat 2), mereka (ayat 5, 9), dia atau pun Dia (ayat 10), dan ketiga orang itu (ayat 16) . . .” Ada tiga orang yang dilihatnya, tetapi hanya satu yang disembahnya!” Sara, istri Abraham, biasanya memakai “akal warasnya”: ia menghitung-

17. Ibid., h. 322.

18. Geoffrey W. Bromiley, Introduction to the Theology of Karl Barth, 15.

19. Van Niftrik setuju dengan adanya ilustrasi-ilustrasi seperti di atas, asal dipergunakan sementara saja, dan tidak dianggap sebagai penjelasan yang mencukupi; “Sebab segala perbandingan dan kiasan itu memang pincang!” (Dogmatika Masakini, h. 423).

hitung dulu, lalu tertawa (Kejadian 18:10-12). Tetapi dalam bertemu dengan TUHAN, Abraham tidaklah "menghitung", malah menghitung dari satu sampai tiga pun tidak! Sebab Abraham percaya kepada TUHAN. Dan "orang bodoh" ini yang nampaknya kurang tahu membedakan antara "satu" dengan "tiga" — dialah menjadi bapa sekalian orang yang percaya kepada Allah yang hidup, yaitu kepada Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ketiganya yang satu itu.²⁰

V. PENTINGNYA DOKTRIN TRITUNG GAL

Pertama, melalui doktrin ini Allah dinyatakan kepada kita sebagai Allah yang hidup. Sebab itu, doktrin ini secara langsung menyingkirkan pandangan deistis, panteistis, monistis dan politeistis. Karena doktrin ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah yang berpribadi itu bukan Allah dari alam atau materi (anti-panteisme), Allah yang terus berkarya dan berkuasa atas manusia sekarang inipun (anti-deisme), Allah yang berpribadi utuh dalam Tritunggal (anti-monisme), dan Allah yang jauh melampaui ilah-ilah buatan atau hasil rekaan manusia (anti-politeisme).

Kemudian, doktrin Tritunggal ini merupakan dasar dari doktrin penciptaan. Bapa, Anak dan Roh Kudus menciptakan alam semesta ini dengan segala isinya. Dengan demikian tidak pantas bagi manusia untuk mencari allah lain, apalagi menjadikan alam ciptaan ini sebagai Allah. Dan sebagai terusannya, pernyataan tentang Allah Tritunggal ini berkaitan dengan karya Allah, teristimewa karya penyelamatan-Nya. Sebab itu doktrin ini baru nyata/jelas dalam hubungannya dengan perbuatan atau tindakan, bukan uraian teoritis belaka.

Sebab itu, untuk keagamaan praktis, keyakinan pada Tritunggal merupakan jantung dan esensi agama yang benar, dan dari sinilah keselamatan ditawarkan. Apabila seseorang menolak Pribadi Allah Tritunggal, ia menghancurkan dasar iman Kristen dan menyingkirkan segala bentuk pernyataan atau wahyu khusus. Karena hanya di dalam-Nya kita mendapatkan pendamaian atas dosa-dosa kita, dan damai bagi hati nurani kita. Sedangkan kalau kita bersikeras tidak mau menerima doktrin Tritunggal *hanya* karena kita tidak/belum mengerti sepenuhnya, lalu bagaimana kita dapat meyakini kasih Allah seperti yang diungkapkan dalam Yohanes 3:16? Bagaimana kita dapat menerima jaminan-jaminan Injil itu dan diselamatkan?

"O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah!
Sungguh tidak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tidak terselami jalan-jalan-Nya!"

DAFTAR ISTILAH

- Arianisme** : bidat yang dimulai oleh Arius, yang menolak keilahian Kristus. Yesus diciptakan Bapa, maka Ia adalah Allah nomor dua.
- Filioque** : istilah dari bahasa Latin yang berarti "dan keluar dari Anak". Maksudnya, Roh Kudus setara dengan Bapa dan Anak, karena Ia "keluar dari Bapa *dan dari* Anak". Ini dikukuhkan pada Sidang Toledo tahun 589.
- Homoiousios** : mempunyai zat yang menyerupai, serupa, tapi tidak sehakekat
- Homoousios** : sama, sehakekat
- Hypostases** : Pribadi
- Patri-passianisme** : Keyakinan bahwa penderitaan Anak (di kayu salib) dipredikasikan

20. Ibid., h. 424.

kepada Bapa, Bapa ikut menderita.

- Pneumatomachi** : Pandangan yang menganggap Roh Kudus diciptakan, bukan Allah.
- Sabellianisme** : dari seorang yang bernama Sabellius yang mengajarkan bahwa Allah memakai tiga 'topeng' penampakan dalam sejarah umat manusia.
- Triteisme** : Pandangan yang menganggap adanya tiga Allah di dalam ketritunggalan Allah.
- Unitarianisme** : Anak itu hanya manusia saja. Keilahian dan (adanya) kepribadian Roh Kudus ditolak.

KEPUSTAKAAN

- Archer, Gleason L., Bible Difficulties. Grand Rapids: Zondervan, 1982.*
- Bavinck, Herman, The Doctrine of God. Grand Rapids: Baker, 1979.*
- Berkhof, Louis, Systematic Theology. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.*
- , *The History of Christian Doctrines. Grand Rapids: Baker, 1983.*
- Bromiley, Geoffrey W., Introduction to the Theology of Karl Barth. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.*
- Erickson, Millard J., Christian Theology, vol. I. Grand Rapids: Baker, 1983.*
- Graham, Billy, The Holy Spirit. Texas: Word Books, 1978.*
- Harrison, Everett F., Dictionary of Theology. Grand Rapids: Baker, 1982.*
- Niftrik, G.C. van & Boland, B.J., Dogmatika Masakini. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.*
- Richardson, Alan, A Dictionary of Christian Theology. Philadelphia: The Westminster Press.*
- Shedd, William G.T., Dogmatic Theology. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1980.*
- Toon, Peter & Spiceland, James D., One God in Trinity. Illinois: Cornerstone Books, 1980.*
- Weber, Otto, Foundations of Dogmatics. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.*

* * *

